

**RESEPSI *SIRI*' DALAM PENCIPTAAN FILM TEATER
'MALEBBI'**



**PERTANGGUNG JAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister
dalam bidang seni minat utama Penciptaan Seni

Oleh:

Andi Aryani

NIM 2021275411

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2023

RESEPSI *SIRI*' DALAM PENCIPTAAN FILM TEATER 'MALEBBI'

diajukan oleh:

Andi Aryani

NIM 2021275411

Telah dipertahankan pada tanggal 16 Juni 2023

Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

Penguji Ahli,



Dr. Nur Iswantara, M.Hum.

Ketua Tim Penilai,



Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.

Yogyakarta, 03 JUL 2023.....

Direktur,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si.

NIP: 19721023 200212 2001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Aryani

NIM : 2021275411

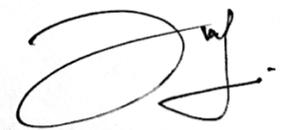
Program Studi : Penciptaan Seni Program Magister

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun. Tesis ini merupakan hasil penelitian yang didukung sebagai referensi dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian tesis ini dan saya menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 20 Juni 2023

Yang menyatakan,



Andi Aryani



PERSEMBAHAN

*Tulisan ini saya persembahkan untuk Kedua Orang Tua saya, serta semua rekan-rekan
seperjuangan.*

RESEPSI *SIRI*' DALAM PENCIPTAAN FILM TEATER 'MALEBBI'

Abstrak

Resepsi *Siri*' ditujukan sebagai respon atas krisis nilai pada masyarakat di Sulawesi Selatan yang masih lekat dengan perilaku menyimpang. Mulanya *siri*' hadir dalam etnis Bugis-Makassar sebagai konsep yang menopang terwujudnya manusia bermartabat, menjunjung tinggi rasa malu (harga diri) dalam dirinya, serta mewujudkan suatu masyarakat yang harmonis. Perwujudan *siri*' seringkali mengarah pada dunia laki-laki baik dalam masalahnya maupun penyelesaiannya. Sedangkan perempuan (ibu) adalah jendela utama dalam keberlangsungan generasi Bugis-Makassar. Melalui teori estetika resepsi dari Hans Robert Jauss peneliti mencoba; (1) preformatif yaitu menggali kembali konsep *siri*', (2) motivasi yaitu melakukan interpretasi secara subjektif atas konsep *siri*' dan sikap *malebbi*, dan (3) mentransformasi gagasan yang telah dianalisis ke dalam bentuk karya seni. *Practice-led Reseach* digunakan sebagai metodologi penelitian serta melakukan pendekatan metode penelitian kualitatif untuk memperoleh data. *Practice-led Reseach* muncul untuk penelitian yang menggunakan estetika, preverbal dan berbagai cara dalam penelitian. *Practice-led Reseach* (penelitian berarah praktik) merujuk pada karya seni sebagai bentuk penelitian dan kreasi karya sebagai pengetahuan (*insight*) yang dihasilkan melalui penelitian kemudian dapat didokumentasikan, diteorikan, dan digeneralisasikan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data (*qualitative documents*), observasi, dan analisis data. Hasil akhir penelitian ini merupakan interpretasi subjektif dan mengarah pada bentuk film dengan mengedepankan unsur sinematografi.

Kata kunci: *Siri*', penciptaan seni, film, teater, *malebbi*, *practice-led reseach*.

SIRI'S RECEPTION IN THE CREATING OF THEATER FILM 'MALEBBI'

Abstract

The *Siri'* reception is intended as a response to a value crisis in the people of South Sulawesi who are still attached to deviant behavior. Initially *siri'* was present in the Bugis-Makassar ethnicity as a concept that supports the realization of a human being with dignity, upholds shame (self-esteem) within himself, and creates a harmonious society. The embodiment of *siri'* often leads to the world of men both in terms of problems and solutions. Meanwhile, women (mothers) are the main window in the continuity of the Bugis-Makassar generation. Through the aesthetic theory of reception from Hans Robert Jaus researchers try; (1) preformative, namely exploring the concept of *siri'*, (2) motivational, namely carrying out a subjective interpretation of the concept of *siri'* and *malebbi's* attitude, and (3) transforming the ideas that have been analyzed into works of art. Practice-led research is used as a research methodology and approaches qualitative research methods to obtain data. Practice-led research emerges for research that uses aesthetics, preverbals, and various modes of research. Practice-led research (practice-oriented research) refers to works of art as a form of research and creation of works as knowledge (insight) produced through research that can then be documented, theorized, and generalized. A qualitative approach is used to collect data (qualitative documents), observation, and data analysis. The final result of this study is a subjective interpretation and leads to the form of a film by prioritizing cinematographic elements.

Keywords: *Siri'*, art creation, film, theater, *malebbi*, practice-led research.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kuasanya sehingga saya dapat menyelesaikan penciptaan karya dan tesis ini dengan judul **RESEPSI SIRI' DALAM PENCIPTAAN FILM TEATER 'MALEBBI'**. Karya dan tesis ini dibuat melalui penelitian artistik dalam lingkup studi Penciptaan Seni Program Magister Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, guna menyelesaikan studi serta memperoleh gelar Magister Seni.

Pertama-tama saya menghaturkan permohonan maaf apabila dalam proses penelitian hingga penyelesaian karya ini terdapat perilaku bahkan lisan saya yang kurang terpuji, baik yang disengaja atau pun yang tidak disengaja. Pada kesempatan ini saya mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberi dukungan serta kerja sama sejak awal studi hingga tulisan ini dapat selesai dan dipertanggung jawabkan. Ucapan terima kasih ini saya ucapkan kepada :

1. Allah SWT.
2. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam proses perkuliahan hingga Tugas Akhir.
3. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum., selaku Asisten Direktur I sekaligus Ketua Dewan Penguji dalam ujian tugas akhir Penciptaan Seni yang selalu mengarahkan mahasiswa dalam masa studi hingga penyelesaian tugas akhir di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Nur Iswantara, M.Hum., selaku Penguji Ahli dalam ujian tugas akhir Penciptaan Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang turut memberikan arahan serta masukan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.
5. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing tugas akhir di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang senantiasa memberikan arahan sehingga saya selaku anak bimbingannya bisa selalu termotivasi untuk terus berproses menyelesaikan semua tugas-tugas tanpa perasaan ragu. Beliau tidak hanya mengajar teori tetapi sekaligus juga membentuk mental. Terima kasih banyak Bapak, semoga ilmu ini dapat bermanfaat.
6. Seluruh Dosen Program Studi Seni yang telah memberikan ilmu serta pengalaman

selama berkuliah di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

7. Staf Akademik, Perpustakaan, dan pegawai dalam lingkup Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang turut berperan dibalik keberhasilan penelitian ini.
8. Kedua Orang Tua, hasil ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku yang tercinta. Ibu selalu tempat pulang terbaik di kala dunia menyerang terlalu kejam, selalu memberikan pundaknya untuk bersandar dan mendengarkan segala keluh kesah. Bapak selalu memberi motivasi untuk terus bersemangat dalam menyelesaikan studi.
9. Kakak dan adik-adik ku, yang selalu menghibur dengan lelucon untuk sejenak melupakan masalah, selalu menyemangati, membuat saya selalu sadar.
10. Tim Produksi Malebbi, Barugartfound.id, Ilham Acokuba, Daby Shah Rizal, Risaldy Razak, Dian Justisia Ningrum, Syifa Aisyah, Wahyuni, Tri Putri Hardianti, Muhammad Irfan Qurniawan, Agus Salim. Terima kasih sudah turut menyumbangkan ide-ide kreatif, semoga berjumpa terus di proses selanjutnya.
11. Pemain film teater Malebbi, Refina Melani, Rahman, Ilham, dan pengisi suara Utri Fadhila Muslimin, serta prodi teater ISBI Sulsel. Terima kasih banyak sudah membantu penggarapan karya ini, berproses lintas kabupaten untuk mendapat akses ruang proses Makassar – Somba Opu Gowa. Semoga kebaikan, niat, dan ketulusan kalian dapat dibalas oleh Allah SWT.
12. Seluruh mahasiswa angkatan 2020 Pascasarjana ISI Yogyakarta. Terima kasih atas pengalaman yang sangat berkesan selama perkuliahan luring-daring, Ela Mutiara, Zoelkipli, Arjun Subbanul Akbar, Muh. Icsan, Ariesta Putri, Pebri Irawan, Nicodemus Raka, Ujung Zusrilfikar, Khrisna Tompo, Lutfi Guntur Eka Putra, Bulan Riestamara, Puri Senjani, Alif, Rizal Sofyan, Rezky Nurramadhani, panjang umur pertemanan.

Kesuksesan tesis dan karya film teater *Malebbi* ini tidak lepas dari kerja sama antara peneliti dan beberapa elemen penting yang terlibat. Demikian pula saya menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, kritik dan saran sangat diperlukan demi keberlangsungan penciptaan seni kedepannya. Semoga tesis dan karya ini dapat bermanfaat dan berguna sebagai acuan literatur dan referensi karya semua pihak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II. KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN	
A. Tinjauan Pustaka.....	11
B. Tinjauan Karya.....	13
C. Landasan Teori.....	17
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Metodologi.....	27
B. Proses Penciptaan.....	33
BAB IV. HASIL KARYA	
A. Analisis Bentuk.....	43
1. Usaha.....	48
2. Kejujuran.....	57
3. <i>Mappatettong Siri' / Appaenteng Siri'</i>	60
B. Pencapaian Aspek Sinematik.....	62
1. Skenario.....	62
2. <i>Shotlist</i>	63
3. <i>Mise-en-Scene</i>	63
4. <i>Sinematografi</i>	67
5. <i>Editing</i>	68
6. Suara.....	68
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	
A. Buku.....	72
B. Artikel Jurnal.....	73
GLOSARIUM	
LAMPIRAN	
A. Data Peneliti dan Pendukung Film Teater Malebbi.....	75
B. <i>Behind the Scene</i> Malebbi.....	76
C. Sampul Film Teater Malebbi.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tarung Sarung.....	13
Gambar 2. <i>Uang Panai'</i>	14
Gambar 3. A Suket Pillantasa (Deafman Glance) 1981 Mlmi.....	16
Gambar 4. <i>Framing</i> Rumah Adat Bugis – Benteng Somba Opu, Gowa.....	45
Gambar 5. Perempuan Membawa <i>Songkok Recca</i>	46
Gambar 6. Perempuan Mengangkat <i>Songkok Recca</i>	47
Gambar 7. Ibu Menjahit.....	48
Gambar 8. <i>Close up</i> Tangan Ibu yang Berdarah.....	49
Gambar 9. Ibu Menatap Ke Luar Jendela.....	49
Gambar 10. Yusuf dan Ibu Membahas Songkok yang Dibuang.....	50
Gambar 11. Ibu Memberikan Senyuman kepada Anaknya.....	51
Gambar 12. Kegelisahan Seorang Yusuf.....	52
Gambar 13. Yusuf Bercerita Kepada Ibunya.....	53
Gambar 14. Ibu Menyapu Pundak Yusuf.....	54
Gambar 15. Usaha Ibu Membuat Songkok.....	54
Gambar 16. <i>Songkok Recca</i>	56
Gambar 17. Kebahagiaan Ibu dan Yusuf.....	56
Gambar 18. Rukka Datang.....	57
Gambar 19. Ibu Menemui Rukka.....	58
Gambar 20. <i>Appaenteng/Mappatettong Siri'</i>	60
Gambar 21. Ibu Menutup Pintu.....	61
Gambar 22. <i>Shotlist</i> Film <i>Malebbi</i>	63
Gambar 23. Set Lokasi Rumah Adat Bugis, Benteng Somba Opu, Gowa.....	63
Gambar 24. <i>Make Up</i> dan Rias.....	64
Gambar 25. <i>Look</i> Ibu.....	65
Gambar 26. <i>Look</i> Yusuf.....	65
Gambar 27. <i>Look</i> Rukka	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Biodata Pencipta dan Pendukung Karya *Malebbi*

Lampiran 3. *Behind the Scene* Film Teater *Malebbi*

Lampiran 4. Sampul Film Teater *Malebbi*



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu dalam pertumbuhannya dicetak oleh masyarakat dimana dia lahir. Setiap individu memiliki nilai yang melekat dalam dirinya sejauh mana budaya yang diterima bekerja. Sifat manusia kemudian saling mempengaruhi antar manusia satu dengan manusia lainnya. Nilai yang ada dalam diri setiap individu tersebut dapat menjadi kontrol saat menjalankan aktivitas sosial-budayanya dalam bermasyarakat. Sikap yang dipilih merupakan cerminan dan kemudian menentukan sebagaimana nilai itu berjalan dalam dirinya. Penelitian ini mencoba merespon kesenjangan konsep kemanusiaan dalam kelompok etnis Bugis-Makassar yaitu *siri'*. Pada kelompok etnis Bugis-Makassar *siri'* menempati kedudukan yang tinggi sebab manusia Bugis-Makassar baru bisa disebut sebagai manusia ketika memiliki *siri'* dalam dirinya. Namun *siri'* dipahami oleh masyarakat kini berbeda dengan konteks dan esensi *siri'* yang mulanya hadir untuk membentuk karakter manusia Bugis-Makassar yang memiliki harga diri dan senantiasa menjunjung tinggi keharmonisan. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk menemukan kembali makna *siri'* saat ini dengan melalui proses pembacaan data-data secara historis.

Estetika Resepsi yang dikembangkan oleh Hans Robert Jauss menjadi landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk memaknai kembali *siri'* dalam kelompok etnis Bugis-Makassar. Teori estetika resepsi Jauss banyak dipengaruhi oleh sejarah menurut Schiller dan teori hermeneutik Gadamer. Menurut Schiller, seorang sejarawan tidak hanya secara pasif mendeskripsikan fakta masa lampau, tetapi juga fakta sekarang yang di dalamnya ia ikut ambil bagian (*thoughtful observer*). Selanjutnya menurut Gadamer, hermeneutika ialah cara menemukan sesuatu di dalam

teks. Jauss sendiri berpendapat bahwa hermeneutik meliputi pemahaman, penafsiran, dan penerapan. Pengaruh Schiller pada Jauss terlihat pada resepsi (penerimaan) pembaca yang memperhatikan resepsi-resepsi pembaca sebelumnya. Sedangkan pengaruh Gadamer, terlihat pada sudut pandang pembaca yang memahami, menafsirkan, dan merefleksikannya (pembaca refleksif) Sujarwa (2012).

Pendekatan Jauss bersifat partial “melakukan hubungan antara keperluan hari ini dengan virtue sejarah” (Junus, 1985:43). Ini ditentukan oleh keadaan pada masa karya itu diterima sehingga ada konvergensi antara teks dengan penerimaan, yang berupa dialog antara subjek hari ini dengan subjek masa lampau yang memungkinkan adanya seleksi. Berdasarkan seleksi ini terjadi horison penilaian, sehingga muncul tiga unsur: *preformatif*, *motivasi*, dan *transformatif*. Bagaimana seorang penulis mentransformasi nilai yang ada pada karya (sebelumnya) ke dalam karya yang (sedang) ditulisnya. Kerja resepsi Jauss yaitu karya sebelum-penulis (sosio- budaya)-karya baru-penerimaan/resepsi (Junus, 1985:35).

Kelompok etnis Bugis-Makassar merupakan salah satu kelompok yang sangat dekat dengan adat istiadat. Masyarakat Bugis-Makassar beranggapan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam adat itu bersifat mutlak memandang kehidupan dan tidak dibatasi oleh benda semata. Tolak ukurnya ialah pada masing-masing individu atau kelompok akan tampak dengan jelas pribadi yang dimuliakan, hal tersebut ditakar melalui diterapkannya nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur dalam kehidupan sehari-hari.

Dari segi pengungkapannya, nilai mungkin dinyatakan secara verbal atau non-verbal. Nilai mengandung arti persetujuan, pengingkaran, penyalahan, pujian, penghargaan, hukuman, dukungan, dan tekanan. Banyak bentuk verbalisasi yang mengandung persetujuan atau pengingkaran yang secara eksplisit menyatakan sesuatu nilai tertentu. Orang misalnya mengatakan “yang ini baik”, “yang itu buruk”, “usaha ini terpuji”, “usaha itu tercela”, dan lain sebagainya. Nilai-nilai itu diciptakan karena dimuliakan oleh leluhur sebagai peletak dasar masyarakat dan kebudayaan Bugis. Kemudian dialihkan turun-temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Dalam usaha mewariskannya, mereka menasihatkan atau memesankan. Menurut *Toriolo*, yang menentukan manusia ialah jika ia berfungsi sebagaimana mestinya dan berperannya sifat-sifat kemanusiaan dalam dirinya (Rahim, 1992).

Beberapa falsafah Bugis yang diwariskan secara turun-temurun turut menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *siri'*. Salah satu nilai yang menunjang kehidupan masyarakat Bugis-Makassar yaitu nilai usaha. Lontara mencela orang yang tidak memiliki usaha, yang bermalas-malasan menghabiskan waktunya.

“E Kalaki! De’ga gare pallaommu muanro risere Lalang? Lanaritu riaseng kedo maluna. Gau’ temmakkeluju. De’kua de’gaga pallaommu, laoko ri barugae mengkalinga bicara ade’, iare’ga laoko ri pasa’e meongkalinga ada pabbalu’. Mapatoko sia kalaki! Nasaba’ resopa temmanngingi malomo naletei pammasena dewata” (Hai kalian anakku! Apakah sudah tak ada pekerjaanmu, lalu kamu bermain-main saja. Itulah yang ditanamkan perbuatan hina dan perbuatan yang tak ada gunanya. Jikalau ada pekerjaanmu, pergilah ke balairung mendengar soal adat, atau kah engkau ke pasar mendengar warkah penjual. Rajilah berusaha, hai anak-anakku. Sebab hanya dengan jerih payah dan ketekunan serta ketakbosanan yang dilimpahi rahmat dewata), Rahim (1992).

Baharuddin Lopa dalam disertasinya mengutip syair Bugis-Mandar yang memuat nilai usaha *“Dipamcang pai dale diteleangi pai, andiang dalle’ napole matinrona. Diang dalle’ mulolongang dan mugulagulai andiang dalle’ na sadiadianna”* (Rezeki itu dicari. Titiannya harus dibuat karena rezeki tidak akan pernah datang menyongsong menjemput kita. Apabila rezeki telah terjangkau, janganlah engkau hidup memboros sebab rezeki yang ada itu suatu saat akan tiada).

Pelaut atau perantau dari Bugis memiliki ciri-ciri laut yang mungkin banyak juga mempengaruhi perwatakan Bugis. Laut yang terbuka, udara yang bebas, ufuk yang jauh; adakalanya laut itu tenang dan hanya beriak, tapi sewaktu-waktu ia berombak dan bergelombang; ada kalanya angin menyapu dengan halus dan berhembus sepoi-sepoi, sering juga topan mengamuk dan badai mendahsyat. Semangat usaha ini pun yang barangkali membawa citra bahwa orang-orang Bugis sebagai orang-orang cerdas, tangkas, berani, tetapi juga keras, punya watak petualang yang tak disenangi di berbagai tempat di Indonesia, walaupun dikatakan juga mereka itu ditakuti oleh Belanda (Rahim, 1992).

Adapun nilai lain yang mendukung perwujudan manusia Bugis-Makassar yaitu nilai kejujuran. Dalam bahasa Bugis, jujur disebut *lempu'* yang berarti sama dengan lurus sebagai lawan dari bengkok (Rahim, 1992:145). Dalam berbagai konteks, kata ini berarti juga ikhlas, benar, baik, atau adil. Sehingga kata-kata lawannya adalah culas, curang, dusta, khianat, seleweng, buruk, tipu, aniaya, dan sebagainya. Arti-arti ini yang dapat dipahami ketika ditemukan kata *lempu'* dalam ungkapan Bugis atau Lontara.

Kajao Laliddong, cendekiawan Bone ketika ditanya oleh raja Bone mengenai pangkal-pangkal keilmuan tentang saksi kejujuran yaitu “*aja’ muala tanettaneng tania tanettanemmu, aja’ muala warampareng tania waramparemmu, na tania to mana’mu, aja’ to muppassu tedong na tania tedommu, enrengge annyarang tania annyarangmmu, aja’ to muala aju ripasenre’ na taniako pasenre’i, aja’ to muala aju ri wetta wali na tania ko wettawaliwi*” (jangan mengambil tanaman yang bukan tanamanmu, jangan mengambil barang-barang yang bukan barangmu, bukan juga pusakamu. Jangan mengeluarkan kerbau (dari kandangnya) yang bukan kerbaumu, juga kuda yang bukan kudamu, jangan ambil kayu yang disandarkan jika bukan engkau yang menyandarkannya, jangan juga mengambil kayu yang sudah ditetak ujung pangkalnya yang bukan engkau menetaknya).

La Pagala Nene Mallomo (1546-1654), hakim di Sidenreng. Mallomo memberikan hukuman mati kepada anaknya sendiri yang melanggar nilai kejujuran. “*Ade’ temmakke anak temmakke epo*” artinya, (hukum) adat tidak mengenal anak dan tidak mengenal cucu. Persoalannya bukan sepotong kayu yang harus ia bayar dengan hukuman mati, tetapi tindakannya yang telah mencuri. Arung Saotanre La Tiringeng To-Taba (cendekiawan Wajo abad ke-XV), “*ritoroi lempu ri ceko’e, iakia iamua mappaianttu lempu’e mi ritu*” artinya, memang pada mulanya kejujuran itu diatasi oleh kecurangan. Namun pada akhirnya yang menentukan kejujuran juga” (Rahim, 1992).

Raja Bone, Arung Palakka (1683) bersama pasukannya menyerang Tana Toraja untuk memperluas wilayah kekuasaan. Ketika matahari terbenam, prajurit Toraja dan prajurit Bone sulit dibedakan karena kedua belah pihak sama-sama memakai sarung. Karena keduanya memiliki pakaian yang hampir sama, maka raja Bone meminta prajuritnya memakai penanda di kepala sebagai pembeda yang disebut dengan Songkok Recca. Di masa pemerintahan Raja Bone ke-32 (1931), songkok recca diresmikan sebagai songkok kebesaran bagi raja dan bangsawan Bugis. *Songkok Recca* bernilai luhur dan memberi karisma kepada pemakainya. Nilai filosofis yang terkandung adalah kita harus menghargai yang muda dan menghormati yang tua. Dibalik kilauan *songkok recca*, terdapat identitas, kehormatan, dan harga diri. Suatu hari, raga kita terpisah dari jiwa namun ada kebanggaan yang bisa dikenang melalui pamit tanpa meninggalkan beban (Ariandi, 2022).

Berbagai ungkapan dalam tulisan terdahulu dapat mencerminkan bagaimana nilai berpengaruh dalam pembentukan pola kehidupan masyarakat Bugis-Makassar. Kehadiran nilai tersebut tidak hanya sebagai batasan ungkapan secara lisan tetapi bagaimana perilaku manusia dalam bertindak pun ditentukan melalui nilai-nilai utama kebudayaannya. Beberapa tanda-tanda juga dapat menilai perwatakan orang Bugis-Makassar yaitu sebagai berikut:

Tanda orang yang punya pikiran; (a) orangnya cinta pada perbuatan yang bermanfaat, (b) orangnya suka kepada kelakuan yang menimbulkan kemaslahatan, (c) orangnya jika menemui persoalan selalu berusaha mengatasinya, (d) orangnya jika melaksanakan segala sesuatu selalu berhati-hati. Tanda orang yang berani; (a) orangnya tidak gentar mendengar berita buruk dan berita yang menyenangkan, (b) orangnya tidak suka mendengarkan kabar angin walaupun dia tetap memperhatikannya, (c) orangnya

tidak takut ditantang, (d) orangnya tidak membeda-bedakan lawan yang banyak dan lawan yang sedikit. Tanda orang yang kaya; (a) orangnya kaya kata sebab dia tidak pernah kehabisan kata yang disertai kepatutan, (b) orangnya kaya buah pikiran, (c) orangnya kaya usaha, (d) orangnya kaya belanja, lagi murah hatinya.

Karaeng Matoaya, Sultan Abdullah, berpesan kepada Karaeng Tumenanga Ribontobiraeng Tentang sumber perbuatan yang baik; (a) Jika ada yang hendak engkau kerjakan maka perhatikan akibat perbuatan itu, (b) Jangan marah bila engkau diberi ingat, (c) Takutilah orang yang jujur, (d) Jangan dengarkan berita angin, tapi dengarkan apa yang benar, (d) Barulah engkau berpisah bila engkau dalam keadaan merasa sempit. Sebuah lagi pesan beliau dalam hal bermasyarakat. “Barulah orang berbuat patut dalam pergaulan jikalau dia melakukan enam perkara ini, (a) ramah-tamah, (b) manusiawi, (c) berani, (d) tahu yang bermanfaat, dan (e) mengetahui penghinaan atas dirinya.” Juga agar supaya tidak mendendam, lagi suka memberi maaf atas kesalahan orang. Jika kesalahan yang tidak patut dimaafkan maka janganlah engkau memberi maaf. Hanya saja, engkau harus patutkan kesalahannya, maka bunuhlah yang memang patut dibunuh (Rahim, 1992).

Nilai-nilai utama yang telah difungsikan dan diperankan oleh leluhur Bugis, dianggap sebagai nilai-nilai ideal yang historis. Dengan nilai-nilai ideal historis yang dimaksud disini ialah cara dimana konsep-konsep dapat mempengaruhi, dan bisa menguasai pertumbuhan kebudayaan, negara, atau kehidupan individu tentang bagaimana konsep historis itu, yang ada kalanya menyatakan dirinya sebagai teladan untuk ditiru, kadang kala ia lebih dari sebagai simbol yang memberi ilham. Manusia memandang ke atas dan menoleh ke belakang pada suatu bayangan kesempurnaan zaman silam, lalu berusaha untuk memajukan dirinya dalam mengikuti sesuatu nilai ideal itu, ataukah hanya memimpikan zaman silamnya sebagai hayalan belaka.

Penjabaran nilai tradisi masyarakat Bugis-Makassar secara turun temurun akan tercermin pada bagaimana yang diajarkan oleh orang tua dari lingkungan sosial dimana ia lahir. Orang tua secara umum bertindak sebagai komunikator, anak mendapatkan informasi termasuk mengenai tata cara berperilaku bagi anak laki-laki maupun perempuan (Fariza, 2017). Peran orang tua dapat mendukung anak ketika mengeksplorasi dan membuat komitmen dalam pencarian identitas diri yang positif (Ari, 2019).

Masyarakat Bugis-Makassar ketika memahami *siri'* yang sebenarnya maka akan ditemukan muatan atas nilai-nilai dalam dirinya, bukan hanya sekadar melihat

siri' berdasarkan aksi-aksi yang besar. *Siri'* lebih dari sekadar memperagakan bahasa tubuh yang mendominasi tetapi perwujudan nilai dalam diri setiap manusia. Jika nilai-nilai dalam diri manusia telah tercermin maka secara tidak langsung *siri'* telah ada dalam dirinya. Namun bagaimana ketika manusia telah membangun pondasi atas *siri'* tetapi justru *siri'* dicemarkan oleh orang lain?

Siri' merupakan unsur yang sangat prinsipil serta sangat patut untuk dibela. Bagi manusia Bugis-Makassar untuk menegakkan dan membela *siri'* yang dianggap tercemar atau dicemarkan oleh orang lain, maka manusia Bugis-Makassar akan bersedia mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya *siri'* dalam kehidupan mereka.

“*Siri' emmi rionroang ri lino
Utettong ri ada 'E
Najagainna mi siri' ta
Naiya siri' E sunge naranreng
Nyawa na kira-kira*”.

Artinya,
Hanya untuk *siri'* kita hidup di dunia
Aku setia pada adat
Karena dijaga *siri'* kita
Adapun *siri'* jiwa imbalannya
Nyawa taruhannya.

Perlakuan orang Bugis-Makassar yang merasa *mate siri'* atau kehilangan *siri'* dalam dirinya akan melakukan *jallo'* (amuk) hingga ia mati sendiri. *Jallo'* yang demikian ditujukan untuk *napatettongi siri'na*, artinya ditegakkan kembali martabat dirinya (Matullada dalam Pelras, 2016). Berdasarkan pengertian *siri'*, peneliti mencoba melihat kembali sejarah *siri'* yang dikenal dalam tradisi pada etnis Bugis-Makassar.

Sigajang Laleng Lipa' atau dikenal dengan tradisi Tarung Sarung merupakan salah satu tradisi yang dimiliki oleh suku Bugis di Sulawesi Selatan. Tradisi ini mempertemukan dua orang laki-laki dalam satu sarung untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dengan cara berkelahi bahkan sampai salah satu diantaranya meninggal.

Beberapa permasalahan mengenai terjadinya Tarung Sarung adalah karena ada salah satu keluarga yang tidak terima akan penindasan terhadap pihak tertentu. Biasanya Tarung Sarung terjadi bila musyawarah yang dilakukan oleh kedua belah pihak keluarga tidak mencapai kata mufakat. Tarung Sarung dilakukan sebagai upaya dalam membela kehormatan atau harga diri yang diinjak. Makna yang sebenarnya dari adanya tradisi *Sigajang Laleng Lipa* adalah *siri'*, keberanian, kejujuran, sikap tidak mudah gentar, serta musyawarah. Hal ini dianggap penting karena dengan nilai-nilai positif yang bisa diambil sehingga nantinya sikap-sikap inilah yang bisa digunakan masyarakat Bugis atau masyarakat lain dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Berbicara benar, berani mengakui kesalahan, tidak menyalahkan orang lain, serta bertindak dengan seharusnya merupakan nilai-nilai kehidupan yang sangat dijunjung oleh masyarakat Bugis (Mukti et.al. 2022)

Uang Panai' adalah sejumlah uang yang wajib diberikan oleh calon suami kepada keluarga calon istri yang bertujuan untuk menghormati perempuan yang ingin dinikahi dengan menyiapkan pesta perkawinan. Nilai *uang panai'* sangat ditentukan oleh status sosial laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, seperti jenjang pendidikan, ekonomi keluarga, kondisi fisik, jabatan, pekerjaan, dan keturunan. Keberadaan *uang panai'* dalam tradisi perkawinan masyarakat Bugis yaitu sebagai bentuk penghargaan terhadap seorang perempuan yang bisa menjaga harkat dan martabat keluarganya sampai ke jenjang pernikahan. Dampak *uang panai'* terhadap status sosial laki-laki dan perempuan bahwa semakin tinggi status seorang perempuan maka semakin tinggi *uang panai'*-nya dan itu akan bisa dipenuhi oleh laki-laki yang berstatus tinggi pula (Hamid, 2020).

Menurut peneliti, dua penelitian di atas yang menjabarkan tradisi *Sigajang Laleng Lipa'* dan *Uang Panai'* menjadi pijakan penelitian ini bahwa *siri'* dalam etnis

Bugis-Makassar menjadi sebuah kesenjangan karena ia hidup dalam pandangan dunia laki-laki semata. Sementara konsep *siri'* berlaku untuk semua manusia Bugis-Makassar. Dapat dikatakan bahwa *siri'* masih berbicara soal maskulin, sehingga dalam konteks masa kini masih banyak orang yang menyelesaikan sebuah persoalan *siri'* dengan sudut pandang laki-laki.

Estetika resepsi memandang karya sebelumnya bukanlah sebuah monumen yang secara monologis menyatakan esensi (makna) sepanjang masa. Karya sastra lebih mirip sebagai orkestrasi yang selalu memberi resonansi-resonansi baru di antara para pembacanya dan membebaskan teks dari materi kata-kata dan membawanya pada eksistensi kontemporer. Koherensi karya sastra sebagai sebuah peristiwa terutama dimediasikan (dijembatani) dalam horison-horison harapan pengalaman kontemporer kesastraan dan horison harapan pembaca, kritikus, dan pengarang yang lebih kemudian. Mungkin tidaknya memahami dan menggambarkan sejarah sastra dalam kesejarahan yang unit tergantung pada dapat tidaknya horison-horison harapan dinyatakan Sujarwa (2012).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, esensi *siri'* sejak mula hadir untuk mendamaikan, merukunkan, mengharmoniskan masyarakat Bugis-Makassar. Sehingga *siri'* sebaiknya tidak melulu menyoal maskulinitas tetapi juga dapat diselesaikan dengan sudut pandang yang lain.

Peneliti mencoba meresepsi *siri'* melalui pengalaman empiris, sebagaimana peneliti lahir dan besar dalam etnis Bugis-Makassar. Perempuan berdarah Bugis-Makassar dalam kesehariannya dituntut untuk memiliki sikap *Malebbi* (Bugis) atau *Malabbiri* (Makassar). Gusnawaty (2018) menjabarkan mengenai kedudukan perempuan Bugis dalam naskah Lontaraq, disebutkan dituntut memiliki perilaku *melebbi* atau santun baik dalam bersikap maupun bertutur. Dengan *malebbi*, perempuan

Bugis memiliki nilai tambah di kalangan masyarakat Bugis. Mereka dihargai, dihormati dan diperlakukan sebagaimana mestinya. Jadi secara keseluruhan jika seorang perempuan Bugis disebut *malebbi* dapat diartikan perempuan tersebut telah melakukan atau bertindak atau memiliki sifat-sifat mulia. Sifat-sifat mulia tersebut dapat merujuk pada perilaku sehari-hari atau pada tindak tutur yang digunakan.

Perempuan pada kelompok etnis Bugis-Makassar disamping wajib memiliki sikap *Malebbi*, ia juga memegang peran dan tanggung jawab untuk mengabdikan pada *siri'*. HD. Mangemba dalam bukunya *Taklukkan Pada Orang Jujur* mengemukakan bahwa ada hak wajib bagi perempuan Bugis-Makassar; 1) *Mancaji indo' ana tettong ri decengnge, tudang ripacingng* (menjadi seorang ibu yang saleh dan suci). 2) *Mancaji siatutuianng siri na enrengnge banapatinna ritomatoanna, risilassureng macoana letih ga riworoanena* (menjadi kebanggaan ayahnya, saudaranya, suaminya untuk menjaga kehormatan hidupnya). 3) *We'dittoi situnreng pung ade'e Jemma te'be'e mmakka'i mancaji dulung papole enrengnge asalewangeng* (perempuan juga berhak untuk dipilih oleh seluruh rakyat untuk menjadi pemimpin mereka di jalan kemakmuran dan keselamatan) (Nurwahidah, 2004:114).

Malebbi pada perempuan Bugis-Makassar dapat merujuk pada perwujudannya atau praktiknya yang ditakar dari aksi yang dihadirkan oleh perempuan dalam berinteraksi. Aksi-aksi kecil yang dihadirkan menolak gestur yang besar (*grand style*), berbicara pelan, dan pergerakan yang lembut, dianggap lebih sopan serta memiliki nilai di dalam masyarakat Bugis-Makassar. Semakin *malebbi* perempuan, semakin tinggi derajatnya. Hal tersebutlah yang diajarkan oleh orang tua terdahulu kepada anak-cucu perempuannya dalam kebudayaan Bugis-Makassar.

Berdasarkan pengalaman tersebut, peneliti secara subjektif melalui estetika resepsi tidak lagi melihat *siri'* sebagai dunia laki-laki (maskulin) tetapi peneliti

mencoba merespon *siri'* melalui sudut pandang perempuan dengan sikap *malebbi*. Peneliti mencoba memberikan tawaran tentang bagaimana kelompok masyarakat bisa peka terhadap esensi *siri'* bukan hanya tentang dunia laki-laki yang dalam menyelesaikan suatu masalah mesti dengan bentuk-bentuk yang besar hingga kekerasan, melainkan dengan bisa juga juga melalui sudut pandang *Malebbi*. Gagasan ini kemudian akan dituangkan ke dalam sebuah penelitian seni berarah praktik (*practiced-led reseach*) dengan hasil akhir berupa karya film. Adapun judul yang ditarik dalam penelitian ini yaitu *Resepsi Siri' dalam Penciptaan Film Teater Malebbi*.

B. Rumusan Masalah

Penciptaan ini berangkat dari lokalitas etnis Bugis-Makassar mengenai *Siri'*. Pencipta menduga bahwa *Siri'* dan *Malebbi* sangat berpengaruh terhadap nilai yang berkembang dalam sosial-budaya masyarakat Sulawesi Selatan. Alih-alih menjawab tekanan melalui maskulinitas, sikap tenang, pelan, lembut dari *Malebbi* tetap juga menjunjung tinggi *siri'*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba merumuskan masalah penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana resepsi *Siri'* ke dalam bentuk film teater *Malebbi* ?
2. Elemen apa saja yang digunakan untuk mewujudkan film teater *Malebbi*?

C. TujuanPenciptaan

1. Mendeskripsikan nilai-nilai lokalitas melalui bentuk film teater *Malebbi*.
2. Menemukan elemen seni pertunjukan yang ada di dalam film teater *Malebbi*.

D. Manfaat Penciptaan

1. Sebagai media mengekspresikan diri dan sumber pemahaman baru melalui film.
2. Sebagai sumber literasi bagi masyarakat umum dan pencipta berikutnya terkhusus dalam lingkup seni pertunjukan.